

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Permasalahan

Terjalannya hubungan antara perusahaan dengan auditor dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kenyamanan dan ketergantungan antar sama lainnya, dimana hal ini akan mempengaruhi independensinya. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus melakukan pergantian auditor agar keandalan dan kualitas laporan keuangan perusahaan tetap dipertahankan, seperti yang ditetapkan pada Peraturan Menkeu No. 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik terkait batasan masa penggunaan jasa audit KAP maksimum 6 tahun beruntun dan auditornya 3 tahun beruntun. Aturan ini menimbulkan tindakan perusahaan mengganti auditor secara paksaan atau sukarela.

Perusahaan yang memiliki peningkatan profitabilitas cenderung akan mengganti dikarenakan meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan membuat perusahaan mampu menggunakan jasa auditor yang lebih berkualitas.

Semakin besar perusahaan maka pihaknya berkecenderungan tidak melaksanakan pergantian auditor dikarenakan perusahaan tersebut merasa sesuai dengan auditor yang sedang digunakannya. Disisi lain perusahaan besar juga mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan yang menghadapi kesulitan finansial akan berusaha untuk menghemat biaya audit *fee* sehingga cenderung melaksanakan pergantian auditor. Kesulitan Finansial tersebut membuat perusahaan lebih berhati-hati terhadap laporan keuangannya sehingga perusahaan akan memilih auditor yang berkualitas.

Perusahaan lebih menyukai jika auditor memberikan opini *unqualified*, namun di sisi lain auditor harus dapat memberikan pendapatnya secara sesuai keahliannya. Sehingga apabila auditor menyatakan pendapat auditnya selain *unqualified* maka perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor.

Peneliti memberikan gambaran pada tiga perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 yang ditunjukkan dalam tabel I.1.:

**Tabel I.1 Fenomena Data Penelitian Tahun 2017-2019 (dalam Rupiah)**

Kode	Tahun	Ekuitas	Total Aset	Laba Bersih	Opini	Auditor
ARNA	2017	1.029.399.792.539	1.601.346.561.573	122.183.909.643	Pendapat wajar tanpa Pengecualian (WTP)	Feniwati Chendana
	2018	1.096.596.429.104	1.65.905.985.730	158.207.798.602	Pendapat WTP	Feniwati Chendana
	2019	1.176.781.762.600	1.799.137.069.343	217.675.239.509	Pendapat WTP	Benyanto Suherman
SIDO	2017	2.895.865.000.000	3.158.198.000.000	533.799.000.000	Pendapat WTP dengan bahasa penjas	Muhammad Kurniawan
	2018	2.902.614.000.000	3.337.628.000.000	663.849.000.000	Pendapat WTP	Muhammad Kurniawan
	2019	3.064.707.000.000	3.536.898.000.000	807.689.000.000	Pendapat WTP	Muhammad Kurniawan
WTON	2017	2.747.935.334.085	7.067.976.095.043	340.458.859.391	Pendapat WTP dengan bahasa penjas	Djarwoto
	2018	3.136.812.010.205	8.881.778.299.672	486.640.174.453	Pendapat WTP dengan bahasa penjas	Benny Andria
	2019	3.508.445.940.007	10.337.895.087.207	510.711.733.403	Pendapat WTP	Benny Andria

Sumber :www.idx.co.id

Dari tabel fenomena tersebut dapat dijelaskan permasalahan yang ada pada PT. Arwana Citra Mulia, Tbk yaitu pada tahun 2019 perusahaan mengalami peningkatan laba

bersih, namun perusahaan tetap melakukan pergantian auditor. Ketika perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan baik biasanya perusahaan akan tetap menggunakan auditor yang lama karena merasa auditor sudah memberikan opini yang diinginkan oleh perusahaan.

PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, pada tahun 2018 perusahaan mendapat opini pendapat WTP dimana tahun sebelumnya (2017) mendapat opini WTP dengan bahasa penjas, namun perusahaan tetap tidak melaksanakan *switching* auditor. Dikarenakan auditornya sama, sehingga memungkinkan pendapat yang diberikan juga sama dengan tahun sebelumnya sehingga biasanya perusahaan cenderung akan melakukan pergantian auditor jika mendapatkan opini selain pendapat WTP.

PT. Wijaya Karya Beton, Tbk pada tahun 2018 perusahaan mengalami peningkatan ekuitas, total aktiva dan laba bersih, namun perusahaan tetap melakukan pergantian auditor serta meskipun perusahaan tetap mendapat opini WTP dengan bahasa penjas namun perusahaan tetap melakukan pergantian auditor. Meskipun perusahaan mengganti auditor kemungkinan auditor yang baru akan memberi pendapat yang sama dengan auditor sebelumnya meskipun perusahaannya mampu mengoptimalkan kinerja keuangannya.

Berlandaskan paparan dan fenomena tersebut, maka studi ini berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, *Financial Distress* dan Opini Audit Terhadap Auditor *Switching* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan pada studi ini dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas (ROE) pada auditor *switching*?
2. Bagaimana keterkaitan ukuran perusahaan pada auditor *switching*?
3. Bagaimana keterkaitan *financial distress* pada auditor *switching*?
4. Bagaimana keterkaitan opini audit pada auditor *switching*?
5. Bagaimana keterkaitan profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan, *financial distress* dan opini audit terhadap auditor *switching*?

## **I.3 LANDASAN TEORI**

### **I.3.1 Pengaruh Profitabilitas Pada Auditor *Switching***

Arsih dan Anisykurlillah (2015:4) mengungkapkan perusahaan akan menggunakan jasa KAP yang lebih besar apabila perusahaan tersebut memperoleh keuntungan yang tinggi.

Menurut Putri (2018:5) Saat perusahaan melakukan pergantian auditor (auditor *switching*), biasanya akan muncul beberapa permasalahan yang dialami perusahaan tersebut, seperti rendahnya laba (profitabilitas) yang tersaji dalam laporan keuangan. Hal ini dapat merusak laju pertumbuhan perusahaan di tahun berikutnya. Pergantian auditor ini di maksudkan guna memperoleh opini yang lebih baik dan menghindari perusahaan dari opini audit yang menyebabkan kekhawatiran dapat merusak pertumbuhan dari perusahaan tersebut.

Menurut Maryani, dkk (2016:876) perusahaan yang mendapatkan keuntungan tinggi akan melaksanakan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan memerlukan auditor yang kredibel dan bermutu supaya auditor mampu memenuhi tuntutan perusahaan yang sedang mengalami perkembangan pesat tersebut.

Jika perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar tentu perusahaan tidak ingin mengganti auditornya karena perolehan laba merupakan signal positif bagi investor dan pemegang saham yang menunjukkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik.

### **I.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Auditor Switching**

Widnyanyi dan Muliarta (2018:1127) menjelaskan semakin besar sebuah perusahaan maka makin kecil kemungkinannya untuk melaksanakan pergantian auditor. Perusahaan besar mempunyai kecenderungan lebih rendah guna melaksanakan pergantian auditor daripada perusahaan kecil, hal tersebut disebabkan perusahaan besar lebih mampu menyelesaikan permasalahan finansial yang timbul daripada perusahaan kecil.

Menurut Luthfiyati (2016:8) perusahaan besar bekecenderungan rendah untuk mengganti KAP daripada perusahaan kecil.

Menurut Maidani dan Afriani (2019:72) perusahaan yang sudah besar biasanya lebih menjaga nama baiknya daripada perusahaan kecil. Maka dari itu, perusahaan besar mendapatkan banyak sorotan dari para pemegang saham dibandingkan perusahaan kecil. Apabila perusahaan besar melaksanakan pergantian KAP biasanya akan menggunakan jasa dari KAP *Big Four*.

Biasanya emiten dengan aset yang kecil cenderung menggunakan jasa dari KAP non-big four, dan sebaliknya perusahaan besar akan memakai jasa KAP *big four*, sebab semakin besar emiten memerlukan auditor yang berkualitas guna mengoptimalkan kepercayaan investor dan pemegang saham.

### **I.3.3 Pengaruh Financial Distress Pada Auditor Switching**

Menurut Fauziyyah, dkk (2019:3629) perusahaan yang bangkrut, dan mengalami kesulitan finansial cenderung memilih KAP yang beridentitas tinggi guna mendapatkan kepercayaan dari investor serta kreditur, hal ini dilakukan guna meminimalisir risiko litigasi. Serta ketidakmampuan perusahaan membayarkan *fee* KAP, menyebabkan perusahaan memilih berganti KAP dengan *fee* audit yang lebih murah.

Menurut Kurniaty (2014:6) posisi perusahaan yang hampir mengalami kebangkrutan akan mengoptimalkan nilai subyektifitas auditor. keadaan tersebut menuntut perusahaan untuk melaksanakan pergantian KAP. Alasan lain dilakukannya perpindahan KAP yaitu perusahaan tidak mampu membiayai untuk audit yang ditarifkan KAP yang disebabkan kondisi finansial perusahaan yang sedang memburuk.

Menurut Maidani dan Afriani (2019:71) perpindahan auditor ini juga dapat disebabkan perusahaan sudah tidak sanggup membayar *fee* audit yang ditarifkan KAP yang disebabkan kondisi finansial perusahaan yang sedang memburuk.

Perusahaan yang mengalami kesulitan finansial biasanya melaksanakan perpindahan auditor dikarenakan tingginya biaya audit *fee* membuat perusahaan ingin melakukan penghematan tetapi ada juga perusahaan yang mengalami kesulitan finansial memilih untuk melakukan perpindahan auditor dari *non big four* menjadi *big four* tujuannya guna mendapatkan kepercayaan dari pihak pemegang saham dan investor.

### **I.3.4 Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching**

Dwiyanti dan Sabeni (2014:2) menjelaskan ketidakpuasan terhadap pendapat auditor dapat menimbulkan konflik antara pihak manajemen dengan KAP, sehingga perusahaan memilih menggunakan jasa KAP lain.

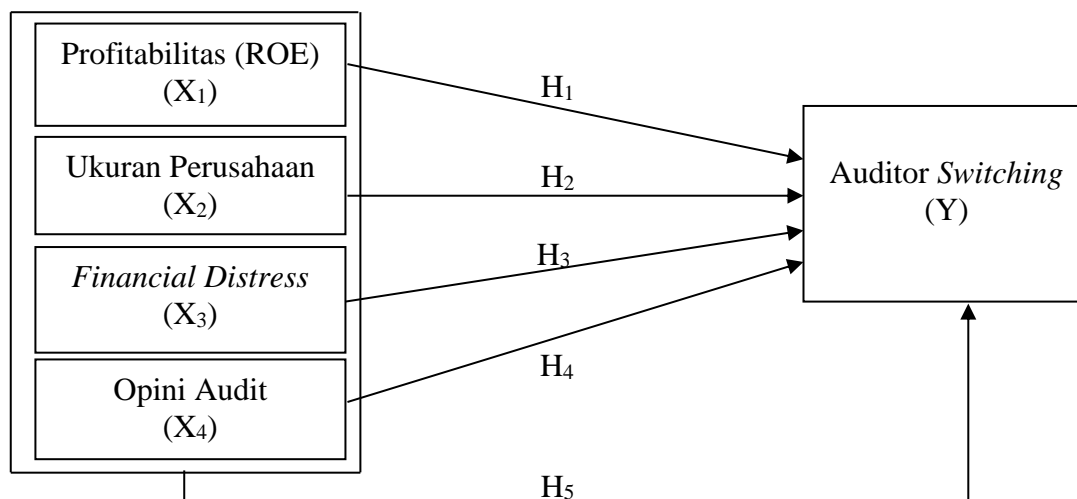
Firanty (2015:155) mengungkapkan perusahaan yang memperoleh pendapat audit selain *unqualified* menyebabkan perusahaan tersebut melaksanakan pergantian auditor.

Menurut Fauziyyah, dkk (2019:3629) Salah satu alasan perusahaan mengganti auditor yaitu terjadinya ketidaksetujuan klien terhadap pendapat auditor pada tahun sebelumnya. Karena pendapat auditor ini berpengaruh terhadap perspektif dan anggapan investor terkait kinerja manajemen perusahaan.

Jika auditor memberikan opini audit yang berbeda dari tahun sebelumnya maka perusahaan biasanya melaksanakan pergantian auditor.

### I.3.5 Kerangka Konseptual

Berlandaskan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, maka kerangka konseptual dalam studi ini yaitu:



**Gambar II.1**  
**Kerangka Konseptual**

### I.4 Hipotesis

Hipotesa pada studi ini yaitu:

- H<sub>1</sub> : Profitabilitas (ROE) mempengaruhi secara parsial pada auditor *switching* perusahaan manufaktur
- H<sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan mempengaruhi secara parsial pada auditor *switching* perusahaan manufaktur
- H<sub>3</sub> : *Financial Distress* mempengaruhi secara parsial pada auditor *switching* perusahaan manufaktur
- H<sub>4</sub> : Opini Audit mempengaruhi secara parsial pada auditor *switching* pada perusahaan manufaktur
- H<sub>5</sub> : Profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan, *financial distress* dan opini audit secara simultan mempengaruhi auditor *switching* pada perusahaan manufaktur